

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/PRT/M/2011 ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya. Ruang adalah salah satu sumberdaya yang sifatnya terbatas. Kebutuhan akan ruang dalam pembangunan tidak terlepas dari peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya dan dampak perkembangan kota (Kinanti, 2017). Kebutuhan pemanfaatan ruang yang begitu besar perlu dilakukan pengelolaan terhadap pemanfaatan ruang itu sendiri. Pengelolaan pemanfaatan ruang ini bisa disebut dengan penataan ruang yang merupakan suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang yang bertujuan untuk efisiensi sumberdaya, keadilan pemanfaatan, dan untuk kelestarian lingkungan.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki kemajuan perkembangan sektor fisik pembangunan yang cukup pesat. Kemajuan kota yang cukup pesat ini menyebabkan Kota Yogyakarta mengalami perkembangan kota ke arah luar dan berdampak ke daerah lain disekitarnya. Kecamatan Depok yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta mengalami dampak perkembangan kota dari Kota Yogyakarta yang bisa di ketahui dari jumlah penduduk yang semakin meningkat dari tahun 2011 sampai tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, dalam kurun waktu 5 tahun Kecamatan Depok memiliki kenaikan jumlah penduduk paling besar dibandingkan Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sewon, dan Kecamatan Banguntapan yang secara administratif berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Perubahan jumlah penduduk di Kecamatan Depok dari tahun 2011

sampai 2018 mengalami peningkatan sebesar 62.218 jiwa yang semula 126.553 jiwa pada tahun 2011 menjadi 188.771 jiwa pada tahun 2018.

Tabel 1. Tabel Jumlah Penduduk di sebagian Kabupaten Sleman dan Bantul tahun tahun 2011 dan 2018

Kecamatan	Penduduk (Jiwa)		Perubahan (Jiwa)	%
	2011	2018		
Depok	126.553	188.771	62.218	49,16
Gamping	91.811	107.084	15.273	16,63
Mlati	83.538	112.021	28.483	34,10
Kasih	109.030	124.670	15.640	14,34
Sewon	105.701	114.120	8.419	7,96
Banguntapan	120.015	139.250	19.235	16,03

(Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2011 dan 2016)

Jumlah penduduk di Kecamatan Depok yang mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai 2018 mendasari untuk dilakukannya pembangunan beberapa fasilitas pendukung segala bentuk kegiatan dan aktivitas penduduk di Kecamatan Depok. Menurut Aprilia (2014), penambahan jumlah penduduk menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun yang di dominasi oleh lahan untuk kawasan permukiman. Menurut Purnomo (2017), Kecamatan Depok merupakan kecamatan yang menjadi pusat pendidikan di Kabupaten Sleman. Beberapa universitas besar seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pembangunan Negeri, Universitas Sanata Dharma dan Universitas Islam Indonesia yang setiap tahunnya menerima jumlah mahasiswa baru dengan jumlah ribuan. Adanya universitas-universitas di Kecamatan Depok menyebabkan pembangunan fasilitas-fasilitas di sekitaran universitas juga meningkat (Pratomo, 2015). Pembangunan fasilitas menjadikan jumlah ruang terbuka hijau seperti sawah irigasi di sekitaran bangunan tersebut menjadi berkurang. Pembangunan fasilitas tersebut juga akan berdampak pada berkurangnya ruang terbuka hijau lainnya dan menggeser wilayah pertanian di wilayah pinggiran menjadi wilayah pemukiman. Berkurangnya jumlah lahan hijau seperti sawah irigasi tersebut dapat berdampak pada ketahanan pangan di masa mendatang (Purnamasari, 2014), dan jika tidak dikendalikan maka fungsi

ekologis lingkungan akan semakin rusak dan menimbulkan tumbuhnya permukiman padat dengan kualitas permukiman yang buruk.

Badan Pusat Statistik tahun 2011 dan 2018 menyatakan, Kecamatan Depok merupakan salah satu kecamatan yang mengalami dampak terbesar dari Aglomerasi Kota Yogyakarta yang diketahui berdasarkan perubahan luas lahan terbangun dan ruang terbuka hijau dari tahun 2011 sampai 2018 dibandingkan dengan kecamatan lain yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2011 dan 2018 Kecamatan Depok mengalami penurunan ruang terbuka hijau sebesar 551,2 (ha).

Tabel 2. Tabel Perubahan Luas Lahan Terbangun dan Ruang Terbuka Hijau di sebagian Kabupaten Sleman dan Bantul

Kecamatan	Luas (Ha)	Penggunaan Lahan (Ha)				Perubahan (Ha)		%
		2011		2018		Lahan Terbangun	RTH	
		Lahan Terbangun	RTH	Lahan Terbangun	RTH			
Depok	3.555	1.892,32	1.662,68	2.443,52	1.111,48	551,2	-551,2	29,12%
Gamping	2.354	1.257	1.097	1.309	1.045	52	-52	4,13%
Mlati	2.852	1.759	1.093	1.925	927	166	-166	9,43%
Kasih	3.238	2.544	694	2.520	718	-24	24	0,90%
Sewon	2.715,99	1.486,36	1.229,63	1.506	1.209,99	19,64	-19,64	1,32%
Banguntapan	2.848	1615,43	1.232,57	1.825,04	1.022,96	209,61	-209,61	12,97%

(Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2011 dan 2016)

Kelestarian lingkungan adalah suatu hal yang harus diperhatikan semua pihak. Oleh karena itu berbagai program dari pemerintah mencanangkan bagaimana lingkungan ini bisa lestari seiring dengan pemanfaatan ruang yang tetap terkendali. Salah satu usaha penataan ruang adalah adanya Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang merupakan kawasan yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana, dan atau budidaya pertanian. RTH dapat berfungsi untuk perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan yang berdasarkan pada beberapa pendekatan seperti RTH

sebagai daya dukung ekosistem, sebagai pengendali gas berbahaya dari kendaraan bermotor, sebagai pengamanan lingkungan hidrologis, sebagai pengendali suhu udara di kawasan perkotaan, serta pengendali bahaya-bahaya lingkungan.

Pembangunan fasilitas menjadikan jumlah ruang terbuka hijau seperti sawah irigasi di sekitaran bangunan tersebut menjadi berkurang. Pembangunan fasilitas tersebut juga akan berdampak pada berkurangnya ruang terbuka hijau dan menggeser wilayah pertanian di wilayah pinggiran menjadi wilayah pemukiman, dan jika tidak dikendalikan maka fungsi ekologis lingkungan akan semakin rusak dan menimbulkan tumbuhnya permukiman padat dengan kualitas permukiman yang buruk.

Analisis kesesuaian perubahan ruang terbuka hijau (RTH) tahun 2011-2018 terhadap RDTR Kecamatan Depok tahun 2011 sampai 2031 dilakukan untuk mengetahui perubahan ruang terbuka hijau dari tahun 2011 sampai tahun 2018 berdasarkan kondisi kesesuaian ruang terbuka hijau menurut rencana detail tata ruang Kecamatan Depok tahun 2011 sampai 2031. Kesesuaian ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok tersebut dapat digunakan sebagai gambaran pembangunan yang mengikuti arah perkembangan kota di Kecamatan Depok dalam beberapa tahun mendatang.

I.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagaimana pola spasial perubahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok Sleman dari tahun 2011 dan 2018?
2. Bagaimana kesesuaian perubahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok tahun 2011 dan 2018 terhadap Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kecamatan Depok Sleman?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain adalah :

1. Menganalisis pola spasial perubahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok Sleman tahun 2011 dan 2018.
2. Menganalisis kesesuaian ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok tahun 2018 terhadap rencana detail tata ruang Kecamatan Depok Sleman.

I.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

1. Sebagai bahan evaluasi mengenai pemanfaatan ruang yang telah dilakukan di Kecamatan Depok Sleman.
2. Sebagai gambaran dampak perkembangan kota di Kecamatan Depok Sleman dalam lingkup pembangunan
3. Sebagai informasi tentang kondisi ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok
4. Acuan dalam menentukan kebijakan terkait perizinan pemanfaatan ruang terbuka hijau.

I.5 Telaah Pustaka dan Penelitian

I.5.1 Telaah Pustaka

a. Ruang Terbuka Hijau

Konsep dasar Geografi yang di gunakan dalam penelitian kesesuaian perubahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok berupa konsep lokasi, pola dan aglomerasi. Konsep lokasi adalah konsep utama yang berkaitan dengan letak fenomena itu terjadi. Lokasi penelitian berkaitan dengan ruang terbuka hijau ini terletak di Kecamatan Depok dengan koordinat geografis pada $7^{\circ}46'43''$ LS dan $110^{\circ}23'21''$ BT. Konsep dasar geografi kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep pola yang merupakan pola keteraturan fenomena geosfer akibat interaksi antar komponen yang ada. Pola spasial perubahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok merupakan suatu bentuk implementasi dari konsep dasar geografi.

Konsep dasar geografi ketiga yang digunakan dalam penelitian perubahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok adalah konsep Aglomerasi. Kota Yogyakarta yang dulunya merupakan pusat perekonomian kota telah berkembang pesat dan melebar hingga melewati batas-batas administrasi kota sehingga mencakup sebagian wilayah Sleman dan sebagian Bantul dan selanjutnya dikenal sebagai Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta.

Analisis geografi menurut Pete Haget tahun 1984 dibagi menjadi tiga pendekatan yaitu pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan kompleks wilayah. Dalam penelitian perubahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok dilakukan analisis geografi dengan menggunakan analisis keruangan. Pendekatan keruangan dalam penelitian ini merupakan studi tentang keragaman ruang muka bumi dengan menelaah masing-masing aspek geografi secara spasial atau keruangannya seperti pola, proses dan struktur yang dikaitkan dengan waktu. Aspek-aspek ruang dan spasial geografi meliputi faktor lokasi, kondisi alam dan kondisi sosial budaya masyarakat. Peneliti juga harus memperhatikan distribusi atau persebaran, interelasi dan interaksinya. Pola perubahan ruang terbuka hijau terjadi terjadi berdasarkan keterkaitan antar komponen yang ada didalamnya seperti aglomerasi penambahan jumlah penduduk dan sebagainya..

Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta berkembang berbagai jenis industri, perdagangan, jasa (termasuk pendidikan dan pariwisata), dan pemukiman penduduk. Kawasan ini telah berkembang menjadi suatu ekosistem kota yang didominasi oleh bangunan buatan manusia. Kondisi tersebut menyebabkan adanya perubahan ruang terbuka hijau menjadi lahan terbangun. Hal ini jika tidak di kendalikan dan diarahkan nantinya akan berdampak pada daya dukung lingkungan. Apabila aktivitas perkotaan sudah melampaui daya dukung lingkungan,

maka hal tersebut akan berakibat pada kerusakan ekosistem dan penurunan kualitas lingkungan.

Ruang terbuka merupakan ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau. Ruang terbuka non hijau dan ruang terbuka hijau (RTH) merupakan bagian dari ruang terbuka publik perkotaan. Menurut Permen PU No 05/PRT/M/2008 ruang terbuka hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Purnomohadi (2006) dalam Tridarmayanti (2010) menyatakan, Ruang Terbuka Hijau (RTH) didefinisikan sebagai (1) suatu area yang ditumbuhi bermacam macam tumbuhan pada berbagai tempat, mulai dari penutup tanah, semak, perdu dan pohon (tanaman tinggi berkayu); (2) sebarang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk dan batas geografis tertentu dengan status penguasaan apapun, yang di dalamnya terdapat tetumbuhan hijau berkayu dan tahunan (perennial woody plants) dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan dan tumbuhan penutup tanah lainnya), sebagai tumbuhan pelengkap, serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi RTH yang bersangkutan. Menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, perencanaan tata ruang wilayah kota harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang luas minimalnya sebesar 30% dari luas wilayah kota yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat, apabila luas RTH baik publik maupun privat di kota yang

bersangkutan telah memiliki total luas lebih besar dari peraturan atau perundangan yang berlaku, maka proporsi tersebut harus tetap dipertahankan keberadaannya. Maksud penyediaan ruang terbuka hijau perkotaan dalam penataan ruang adalah menjamin tersedianya ruang yang cukup bagi:

- a. Kawasan konservasi untuk kelestarian hidrologis.
- b. Kawasan pengendalian air larian dengan menyediakan kolam retensi.
- c. Area pengembangan keanekaragaman hayati.
- d. Area penciptaan iklim mikro dan pereduksi polutan di kawasan perkotaan.
- e. Tempat rekreasi dan olahraga masyarakat.
- f. Tempat pemakaman umum.
- g. Pembatas perkembangan kota ke arah yang tidak diharapkan.
- h. Pengamanan sumber daya baik alam, buatan maupun historis.
- i. Penyediaan RTH yang bersifat privat, melalui pembatasan kepadatan serta kriteria pemanfaatannya.
- j. Area mitigasi/evakuasi bencana.
- k. Ruang penempatan pertandaan (signage) sesuai dengan peraturan perundangan dan tidak mengganggu fungsi utama RTH tersebut.

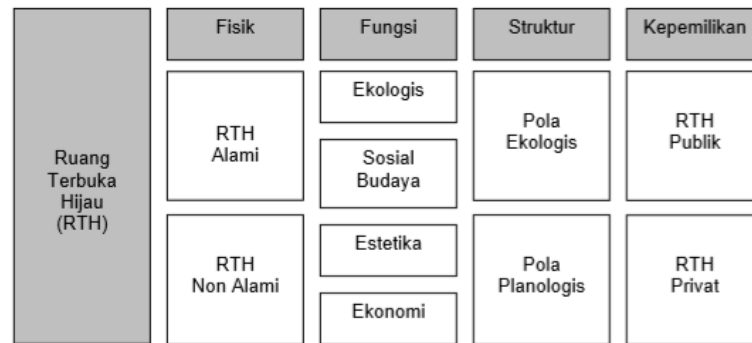
Ruang Terbuka Hijau di perkotaan memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi intrinsik ruang terbuka hijau:
 - a. Memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota).
 - b. Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar.
 - c. Sebagai peneduh.
 - d. Produsen oksigen.
 - e. Penyerap air hujan.

- f. Penyedia habitat satwa.
 - g. Penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta.
 - h. Penahan angin.
2. Fungsi ekstrinsik ruang terbuka hijau:
- Fungsi sosial dan budaya:
 - a. Menggambarkan ekspresi budaya lokal
 - b. Merupakan media komunikasi warga kota
 - c. Tempat rekreasi
 - d. Wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.
 - Fungsi ekonomi:
 - a. Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur
 - b. Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lainlain.
 - Fungsi estetika:
 - a. Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan
 - b. Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota
 - c. Pembentuk faktor keindahan arsitektural
 - d. Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Secara fisik Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dibedakan menjadi RTH alami berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional serta RTH non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan. Dilihat dari fungsi RTH dapat berfungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi. Secara struktur ruang, RTH dapat mengikuti pola ekologis

(mengelompok, memanjang, tersebar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.



Gambar 1. Tipologi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Sumber : Permen PU No: 05/PRT/M/2008

Tipologi ruang terbuka hijau berdasarkan kepemilikandi dibagi atas RTH Publik dan RTH Privat. Klasifikasi ruang terbuka hijau menurut kepemilikan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. RTH Pekarangan
 - a. RTH Privat: Pekarangan tempat tinggal, halaman perkantoran, halaman pertokoan dan tempat usaha dan taman atap bangunan.
2. RTH Taman dan Hutan Kota
 - a. RTH Privat: Taman RT, Taman RW, Taman Kelurahan, Taman Kecamatan.
 - b. RTH Public: Taman RT, Taman RW, Taman Kelurahan, Taman Kecamatan, Taman Kota, Hutan Kota, dan Sabuk Hijau.
3. RTH Jalur Hijau Jalan
 - a. RTH Privat: Pulau jalan dan median jalan, jalur pejalan kaki.
 - b. RTH Public: Pulau jalan dan median jalan, jalur pejalan kaki, ruang dibawah jalan layang.
4. RTH Fungsional
 - a. RTH Privat: Sawah Irigasi

- b. RTH Public: Sempadan rel kereta api, jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi, RTH Sempadan Sungai, RTH sempadan pantai, RTH pengaman sumber air, dan Pemakaman.

Menurut Dinas Pertamanan dan Inmendagri tahun 1998 klasifikasi Ruang Terbuka Hijau yang digunakan sebagai berikut:

1. Kawasan Hijau Pertamanan Kota, berupa sebidang tanah yang sekelilingnya ditata secara teratur dan artistik, ditanami pohon pelindung, semak/perdu, tanaman penutup tanah serta memiliki fungsi relaksasi.
2. Kawassan Hijau Hutan Kota, yaitu ruang terbuka hijau dengan fungsi utama sebagai hutan raya.
3. Kawasan Hijau Rekreasi Kota, sebagai sarana rekreasi dalam kota yang memanfaatkan ruang terbuka hijau.
4. Kawasan Hijau kegiatan Olahraga, tergolong ruang terbuka hijau area lapangan, yaitu lapangan, lahan datar atau pelataran yang cukup luas. Bentuk dari ruang terbuka ini yaitu lapangan olahraga, stadion, lintasan lari atau lapangan golf.
5. Kawasan Hijau Pemakaman.
6. Kawasan Hijau Pertanian, tergolong ruang terbuka hijau areal produktif, yaitu lahan sawah dan tegalan yang masih ada di kota yang menghasilkan padi, sayuran, palawija, tanaman hias dan buah-buahan.
7. Kawasan Jalur Hijau, yang terdiri dari jalur hijau sepanjang jalan, taman di persimpangan jalan, taman pulau jalan dan sejenisnya.
8. Kawasan Hijau Pekarangan, yaitu halaman rumah di kawasan perumahan, perkantoran, perdagangan dan kawasan industri.

b. Perkembangan Kota

Kota yang berkembang merupakan salah satu ciri kota yang maju yang mengalami pembangunan di segala sektor dengan cukup

baik. Perkembangan kota secara fisik maupun non fisik secara langsung akan mempengaruhi daerah disekitarnya. Kota berkembang ke wilayah – wilayah sekitarnya disebabkan oleh kondisi pusat kota yang sudah tidak mampu lagi menampung seluruh aktifitas dan kebutuhan masyarakat sehingga pada akhirnya akan menggunakan lahan disekitar kota. Secara umum terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan kota yaitu faktor penduduk, sosial ekonomi, dan budaya. Faktor penduduk yaitu adanya pertumbuhan penduduk baik alami maupun karena migrasi dan urbanisasi. Faktor sosial ekonomi yaitu berkembangnya berbagai macam kegiatan ekonomi di dalam kota berupa kegiatan usaha masyarakat. Faktor budaya yaitu adanya pola perubahan kehidupan masyarakat dan tatanan dalam masyarakat akibat pengaruh dari berkembangnya komunikasi dan sistem informasi.

Dampak perkembangan kota bagi wilayah sekitar dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif berupa terbangunnya infrastruktur dan fasilitas umum lainnya dengan baik, daerah terdampak perkembangan kota juga akan ikut berkembang, cara berfikir masyarakat akan lebih maju, dan lain – lain. Dampak negatif dari adanya perkembangan kota bagi wilayah disekitarnya adalah semakin sempitnya lahan pertanian, ketersediaan lahan semakin terbatas, adanya segregasi sosial, dan lain – lain.

c. Rencana Detail Tata Ruang

Rencana Detail Tata Ruang adalah rencana terperinci tentang tata ruang wilayah kabupaten/kota yang dilengkapi dengan peraturan zonasi kabupaten/kota (Permen PU No 20 Tahun 2011). Pada Pasal 59 Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2009 tentang penyelenggaraan ruang, setiap Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kabupaten/kota harus menetapkan bagian dari wilayah kabupaten/kota yang perlu disusun RDTR-nya. Bagian wilayah tersebut merupakan kawasan perkotaan atau kawasan strategis kabupaten/kota. RDTR adalah

turunan dari Rencana Tata Ruang Wilayah dimana informasi yang terkandung dalam RDTR cenderung lebih rinci dan detail. Dalam UU Nomor 26 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 5 disebutkan bahwa penataan ruang adalah proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Mengacu pada pernyataan tersebut, kegiatan penataan ruang ada 3 aspek yang harus dilakukan yaitu, penataan, pemanfaatan dan pengendalian.

Penataan adalah kegiatan penyusunan rencana tata ruang yang berupa dokumen rencana tata ruang berdasarkan perundangan yang berlaku. Pemanfaatan ruang adalah suatu wujud kegiatan untuk mewujudkan pusat-pusat permukiman dan sarana yang didasari oleh kebijakan rencana tata ruang melalui pelaksanaan program pemanfaatan ruang untuk kawasan lindung dan atau kawasan budidaya beserta pembiayaannya. Pengendalian adalah suatu kegiatan dalam melakukan pengawasan mengenai pemanfaat ruang dan penerbitan penyusunan peraturan zonasi, perijinan, penyelenggaraan insentif dan disinsentif serta adanya sanksi.

Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) digunakan sebagai acuan dalam penentuan peraturan zonasi. Dimana zonasi sendiri diartikan sebagai pembagian kawasan ke dalam beberapa zona sesuai dengan fungsi dan karakteristik. RDTR mempunyai peran penting untuk mengatur dan menata kegiatan yang berupa pembangunan. Pemerintah daerah sebagai pemegang kewenangan tertinggi memiliki kewajiban dalam menjaga dan memelihara keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan dari pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan sumberdaya sesuai dengan peraturan yang berlaku, termasuk mengenai penataan ruang (UU No 32 Tahun 2004).

Penetapan RDTR dan peraturan zonasi tersebut perlu memperhatikan aspek kebutuhan pembangunan daerah, baik

pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, pembangunan budaya, pembangunan politik, dan pembangunan lingkungan sehingga dapat terciptanya keharmonisan antara lingkungan dan kegiatan masyarakatnya.

d. Sistem Informasi Geografi (SIG)

Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah sistem informasi yang berdasar pada data keruangan dan merepresentasikan obyek di bumi. Dalam SIG sendiri adalah teknologi informasi berupa perangkat yang dapat membantu dalam menyimpan data, memproses data, menganalisa data, mengelola data dan menyajikan informasi. SIG adalah suatu sistem informasi yang dirancang untuk bekerja dengan data yang bereferensi spasial atau berkoordinat geografi dengan memanfaatkan suatu perangkat lunak dan perangkat keras (Barus dan Wiradisastra,2000).

Data dalam SIG terdiri atas dua komponen yaitu data spasial yang berhubungan dengan geometri bentuk keruangan dan data atribut yang memberikan informasi tentang bentuk keruangannya. Oleh karena itu SIG diartikan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen ilmu yang disatukan dalam bentuk sistem komputer yang digunakan untuk memudahkan dalam kegiatan analisis atau suatu pekerjaan yang berbasis data spasial.

Metode pemetaan perubahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok Sleman dilakukan dengan digitisasi kenampakan ruang terbuka hijau pada Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT) *Geoeye-1* Kecamatan Depok tahun 2011 dan 2018. Digitisasi dilakukan berdasarkan hasil interpretasi objek ruang terbuka hijau pada citra. Data yang dibutuhkan dalam proses analisis perubahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok tahun 2011 dan 2018 terdiri atas data spasial dan data non spasial. Data spasial merupakan data yang mempunyai referensi lokasi.

Data spasial yang digunakan pada pemetaan ini adalah data hasil digitisasi ruang terbuka hijau yang mempunyai referensi koordinat UTM. Data non spasial berupa data atribut yang berisi informasi jenis ruang terbuka hijau yang ada pada 2 periode tahun 2011 dan 2018.

Superimposed/ overlay adalah kemampuan untuk menggabungkan data dari dua sumber yang berbeda, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai bahan analisis. *Overlay* adalah data baru yang digabungkan dengan dua atau lebih data, sehingga menghasilkan satu layer baru (Irwansyah, 2013). Pada penelitian ini proses analisis dilakukan dengan menggunakan metode *overlay* dimana untuk *overlay* dilakukan untuk mengetahui perubahan ruang terbuka hijau (RTH) di Kecamatan Depok tahun 2011 dan 2018 dengan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) di Kecamatan Depok Sleman tahun 2011 sampai 2031.

e. Penginderaan Jauh

Satelit *Geoeye-1* merupakan satelit yang dimiliki oleh Digital Globe yang diluncurkan pada tanggal 6 September 2008, menggunakan roket pengangkut Delta II 7420-10. Proses peluncuran satelit tersebut dilakukan di Pangkalan Udara Amerika Serikat di Vandenberg, California.

Satelit *Geoeye-1* mengorbit bumi 15 kali per hari dengan waktu 98 menit dalam satu kali orbit. Satelit *Geoeye-1* yang berada di ketinggian 681 km dari permukaan bumi ini mengorbit dengan kecepatan sebesar 7,5 km/ detik atau 16.800 mil/ jam. Satelit ini dapat kembali ke titik pengorbitan sebelumnya dalam waktu 3 hari atau lebih cepat untuk mencari sudut pandang perekamanyang diperlukan. Cakupan yang dihasilkan oleh citra satelit ini adalah sebesar 15,2 km dengan resolusi sebesar 0,46 meter untuk pankromatik dan 1,84 meter untuk multirispektral. Citra satelit ini ideal untuk digunakan sebagai pemetaan dengan daerah berskala besar untuk keperluan proyek

pembangunan dan memonitor perubahan penggunaan lahan di suatu daerah salah satu jenisnya adalah ruang terbuka hijau.



Gambar 2. Citra Geoeye-1 Perekaman Tahun Sebagian 2011 Kec. Depok
(Sumber : BPN Sleman)



Gambar 3. Citra Geoeye-1 Perekaman Tahun 2018 sebagian Kec. Depok
(Sumber : BPN Sleman)

Tabel 3. Tabel Spesifikasi Citra Geoeye-1

Rangkuman Spesifikasi Satelit Geo-Eye1	
Resolusi Spasial	0.46 Meter (Band Pankromatik) - Nadir
	1.84 Meter (Band Multispektral) - Nadir
Band	Pankromatik : 450-800 nm
	Biru : 450-510 nm
	Hijau : 510-580 nm
	Merah : 655-690 nm
	Inframerah Jarak Dekat : 780-920 nm
Altitude/Ketinggian Di Atas Permukaan Laut	770 Km

Inklinasi	98 Derajat
Waktu Pengambilan Data	10 :30 AM Waktu Lokal (Pagi Hari)
Tipe Orbit	Sun-Synchronous
Lebar Sapuan	15.2 Km-Nadir
Akurasi	5 Meter dan 3 Meter CE 90 (Tanpa Titik Kontrol dan Tergantung Topografi)

(Sumber: (www.pusfatekgan.lapan.go.id))

Gelombang tampak menghasilkan obyek dengan kenampakan warna sebenarnya seperti di lapangan. Kenampakan warna obyek yang sebenarnya ini mempermudah dalam melakukan interpretasi ruang terbuka hijau (RTH). Interpretasi citra adalah perbuatan mengkaji foto udara dan atau citra dengan maksud untuk mengidentifikasi obyek dan menilai arti pentingnya obyek tersebut (Estes dan Simonett dalam Sutanto, 1994). Interpretasi ruang terbuka hijau (RTH) menggunakan bantuan unsur – unsur interpretasi sebagai berikut :

1. Rona dan warna

Rona adalah tingkat kegelapan atau tingkat kecerahan obyek pada citra. Warna adalah wujud tampak oleh mata dengan menggunakan spektrum sempit.

2. Bentuk

Bentuk merupakan variabel kualitatif yang memberikan konfigurasi atau kerangka suatu obyek.

3. Ukuran

Ukuran merupakan bagian dimensi obyek yang berkaitan dengan panjang, lebar, tinggi, luas, volume, dan kemiringan suatu obyek.

4. Pola

Pola merupakan suatu susunan keruangan dari obyek. Pola juga dapat diartikan sebagai bentuk pengulangan suatu kelompok objek. Pola dapat dinyatakan dengan pola sangat teratur, teratur, dan tidak teratur.

5. Tekstur

Tekstur berkaitan dengan perubahan rona atau pengulangan rona pada suatu kelompok obyek.

6. Bayangan

Bayangan menjadi kunci pengenalan yang penting bagi beberapa obyek dengan karakteristik tertentu yang mempunyai ketinggian.

7. Tinggi

Tinggi rendahnya suatu objek pada citra penginderaan jauh dapat diidentifikasi melalui bayangan objek. Semakin panjang bayangan objek menunjukkan semakin tinggi objek tersebut dan sebaliknya.

8. Situs

Situs adalah letak suatu obyek terhadap obyek lain di sekitarnya. Situs juga diartikan sebagai letak obyek terhadap bentang darat.

9. Asosiasi

Asosiasi merupakan keterkaitan antar obyek yang satu dengan obyek yang lainnya. Suatu obyek pada citra sering merupakan petunjuk bagi adanya obyek yang lain.

Interpretasi objek pada citra penginderaan jauh dilakukan melalui tahapan – tahapan interpretasi. Tahapan interpretasi tersebut berguna untuk menduga objek secara tepat. Tahapan interpretasi objek pada citra satelit sebagai berikut :

1. Deteksi

Tahapan interpretasi objek deteksi merupakan usaha untuk melihat objek secara umum dan menyeluruh pada citra. tahapan ini sebatas mendeteksi ada tidaknya objek pada citra atau mendeteksi letak keberadaan suatu objek. Keterangan yang diperoleh pada tahapan ini bersifat umum dan global.

2. Identifikasi

Tahapan identifikasi objek merupakan tahapan untuk mengenali objek setelah diketahui keberadaan objek pada citra. objek pada citra dapat dikenali berdasarkan karakteristik spektral,

spasial, dan temporal. Karakteristik spektral berkaitan dengan hubungan interaksi antara tenaga elektromagnetik sensor dan objek. Karakteristik spasial berkaitan dengan tingkat kedetilan objek dan karakteristik temporal berkaitan dengan waktu pengulangan perekaman objek.

3. Analisis

Tahapan analisis merupakan usaha untuk memaparkan atau menjelaskan fenomena dan kondisi objek pada citra. Tahapan ini merupakan tahapan untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai obyek pada citra penginderaan jauh

f. Analisis Kesesuaian Perubahan Ruang Terbuka Hijau

Analisis Kesesuaian perubahan ruang terbuka hijau adalah analisis perbandingan suatu kondisi ruang terbuka hijau (RTH) dalam suatu waktu terhadap waktu yang lain pada suatu daerah tertentu dengan mengacu pada parameter yang bertujuan untuk menilai kemampuan kondisi tersebut. Parameter acuan dapat berupa Rencana Tata Ruang Wilayah setempat atau berdasarkan kemampuan lahannya. Hasil analisis kesesuaian perubahan ruang terbuka hijau terhadap RDTR nantinya akan diklasifikasikan kedalam 2 kelas, yaitu sesuai dan tidak sesuai. Klasifikasi sesuai apabila pemanfaatan ruang dari RDTR dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah sama dan klasifikasi tidak sesuai apabila antara pemanfaatan ruang RDTR dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah berbeda.

Analisis perubahan ruang terbuka hijau umumnya berupa kegiatan lanjutan dari survei dan pemetaan tata guna tanah atau sumber daya lahan lainnya, dengan menggunakan pendekatan interpretasi lahan serta fisik lingkungan untuk suatu tujuan pemanfaatan tertentu. Sejalan dengan itu analisis perubahan ruang terbuka hijau dapat menjadi indikator pertumbuhan suatu kawasan yang ditandai dengan

pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya alih fungsi lahan hijau menjadi lahan terbangun berupa permukiman maupun lahan industri (Arif, 2014). Pertumbuhan suatu kawasan juga memberikan dampak positif dan negatif. Diantara efek positif tersebut berupa meningkatnya pendapatan pemerintah daerah, berkembangnya sentra-sentra ekonomi, meningkatnya ekonomi masyarakat, dan meningkatnya indeks kualitas pendidikan. Disisi lain efek negatif yang ditimbulkan berupa meningkatnya jumlah penduduk, kualitas udara menurun, kualitas lingkungan buruk, dan pola penggunaan lahan yang tidak seimbang secara ekologis.

I.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perubahan ruang terbuka hijau serta berkaitan dengan RDTR dijadikan sebagai referensi, antara lain:

Santun Risma Pandapotan Sitorus, Mutiara Ashri dan Dyah Retno Panuju (2013), melakukan penelitian dengan judul Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau dan Tingkat Perkembangan Wilayah di Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perubahan dan ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Cimahi. Metode analisis yang digunakan adalah interpretasi citra dan *overlay*. Hasil yang diperoleh adalah penggunaan lahan pada tahun 2011 yang mengalami penurunan luas terbesar dibandingkan tahun 2007 adalah sawah dari 585,8 ha menjadi 249 ha, diikuti oleh ladang dari 663,8 ha menjadi 444,7 ha, rumput dari 459,1 ha menjadi 95,7 ha dan perkebunan dari 223,9 ha menjadi 153 ha. Penurunan luas sawah terbesar terjadi di Kelurahan Cibeureum dan Melong. Hal ini sejalan dengan peningkatan luas untuk penggunaan lahan pemukiman.

Nanda Satriana Ikhsanuddin P (2015), melakukan penelitian dengan judul Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Rth Publik Kota

Bandar Lampung Tahun 2009-2015. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui luas perubahan penggunaan lahan ruang terbuka hijau publik di kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode digitasi dan *overlay* tumpang susun. Hasil yang diperoleh adalah luas pada tahun 2012 RTH publik Kota Bandarlampung sebesar 2.185,59 ha atau 11,08% dari total luas wilayah. Luasan tersebut mengalami penurunan dari tahun 2009. Memasuki Tahun 2015, RTH publik di Kota Bandarlampung mengalami penurunan sebesar 4,61 ha. Dengan perubahan yang ada maka luas RTH publik Kota Bandarlampung sebesar 2.121,22 ha.

Inggit Taurizina (2017), melakukan penelitian dengan judul Analisis Perubahan Lahan Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Tegalrejo Dan Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta Tahun 2007 – 2017. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbandingan perubahan penggunaan lahan ruang terbuka hijau dan pola perubahannya. Metode penelitian yang digunakan metode digitasi, interpretasi dan *overlay* tumpang susun. Hasil yang diperoleh adalah perubahan penggunaan lahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Tegalrejo terdapat di Kelurahan Bener dan Kelurahan Kricak dengan areal pertanian yaitu sawah dan kebun berkurang cukup signifikan. Adapun perubahan penggunaan lahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Wirobrajan terdapat di Kelurahan Pakuncen dan Kelurahan Patangpuluhan yaitu lahan tidur dan taman pekarangan yang semakin berkurang. Perubahan lahan di Kecamatan Tegalrejo dan Kecamatan Wirobrajan yang paling mendominasi yaitu bangunan. Pola perubahan penggunaan lahan ruang terbuka hijau yang terjadi di Kecamatan Tegalrejo memiliki 11 pola perubahan, sedangkan di Kecamatan Wirobrajan memiliki 7 pola perubahan lahan.

Tabel 4. Tabel Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
Santun Risma Pandapotan Sitorus, Mutiara Ashri dan Dyah Retno Panuju, 2013	Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Dan Tingkat Perkembangan Wilayah Di Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perubahan penggunaan lahan di Kota Cimahi, 2. Mengetahui ketersediaan dan kecukupan RTH di Kota Cimahi 3. Mengetahui dinamika tingkat perkembangan wilayah di Kota Cimahi, serta 4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan RTH di Kota Cimahi. 	Metode interpretasi Citra dan <i>Overlay</i>	Penggunaan lahan pada tahun 2011 yang mengalami penurunan luas terbesar dibandingkan tahun 2007 adalah sawah dari 585.8 ha menjadi 249 ha, diikuti oleh ladang dari 663.8 ha menjadi 444.7 ha, rumput dari 459.1 ha menjadi 95.7 ha dan perkebunan dari 223.9 ha menjadi 153.0 ha. Penurunan luas sawah terbesar terjadi di Kelurahan Cibeureum dan Melong. Hal ini sejalan dengan peningkatan luas untuk penggunaan lahan pemukiman.
Nanda Satriana Ikhsanuddin P, 2015	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Rth Publik Kota Bandar Lampung Tahun 2009- 2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui luas perubahan lahan RTH publik di Kota Bandarlampung pada tahun 2009-2015 2. Melakukan analisis perubahan penggunaan lahan ruang terbuka hijau publik di Kota 	Metode digitasi dan <i>overlay</i>	Pada tahun 2012, tercatat luas RTH publik Kota Bandarlampung sebesar 2.185,59 ha atau 11,08% dari total luas wilayah. Luasan tersebut mengalami penurunan dari tahun 2009. Memasuki Tahun 2015, RTH publik di Kota Bandarlampung mengalami penurunan sebesar 4,61 ha.

		Bandarlampung pada tahun 2009-2015		Dengan perubahan yang ada maka luas RTH publik Kota Bandarlampung sebesar 2.121,22 ha
Inggit Taurizina, 2017	Analisis Perubahan Lahan Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Tegalrejo Dan Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta Tahun 2007 – 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis perbandingan perubahan lahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Tegalrejo dan Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta tahun 2007-2013. 2. Menganalisis pola perubahan lahan ruang terbuka hijau yang terjadi di Kecamatan Tegalrejo dan Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta tahun 2007-2017. 	Metode digitasi dan <i>overlay</i>	Hasil perubahan penggunaan lahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Tegalrejo terdapat di Kelurahan Bener dan Kelurahan Kricak dengan areal pertanian yaitu sawah dan kebun berkurang cukup signifikan. Adapun perubahan penggunaan lahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Wirobrajan terdapat di Kelurahan Pakuncen dan Kelurahan Patangpuluhan yaitu lahan tidur dan taman pekarangan yang semakin berkurang. Perubahan lahan di Kecamatan Tegalrejo dan Kecamatan Wirobrajan yang paling mendominasi yaitu bangunan. Pola perubahan penggunaan lahan ruang terbuka hijau yang terjadi di Kecamatan Tegalrejo memiliki 11 pola perubahan, sedangkan di Kecamatan Wirobrajan memiliki 7 pola perubahan lahan.

Rindhang Bima Yudha, 2019	Analisis Ketersediaan Perubahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) tahun 2011-2018 terhadap Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kecamatan Depok Sleman	<ol style="list-style-type: none">1. Menganalisis pola spasial perubahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok Sleman tahun 2011 dan 2018.2. Mengetahui kesesuaian ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok tahun 2018 terhadap rencana detail tata ruang Kecamatan Depok Sleman.	Metode Interpretasi, Digitasi, dan Overlay	Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah peta perubahan penggunaan ruang terbuka hijau (RTH) di Kecamatan Depok Sleman dan Peta Kesesuaian ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok Sleman tahun 2018
---------------------------	--	---	--	--

I.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Hendarto (1997), perkembangan kota terjadi karena adanya perubahan social ekonomi, sosial budaya maupun fisik dalam masyarakat melalui keterlibatan aktivitas sumberdaya manusia berupa peningkatan jumlah penduduk dan sumber daya dalam kota yang bersangkutan. Perkembangan kota yang terjadi di Kota Yogyakarta berdampak pada kecamatan-kecamatan yang ada disekitarnya, yaitu Kecamatan Depok, Kecamatan Mlati, Kecamatan Gamping, Kecamatan Kasihan, Kecamatan Sewon dan Kecamatan Banguntapan. Dampak perkembangan kota tersebut diketahui berdasarkan jumlah penduduk yang semakin meningkat dan lahan terbangun juga mengalami peningkatan. Adanya peningkatan pada jumlah penduduk dan lahan terbangun tersebut tidak sebanding dengan jumlah lahan yang ada.

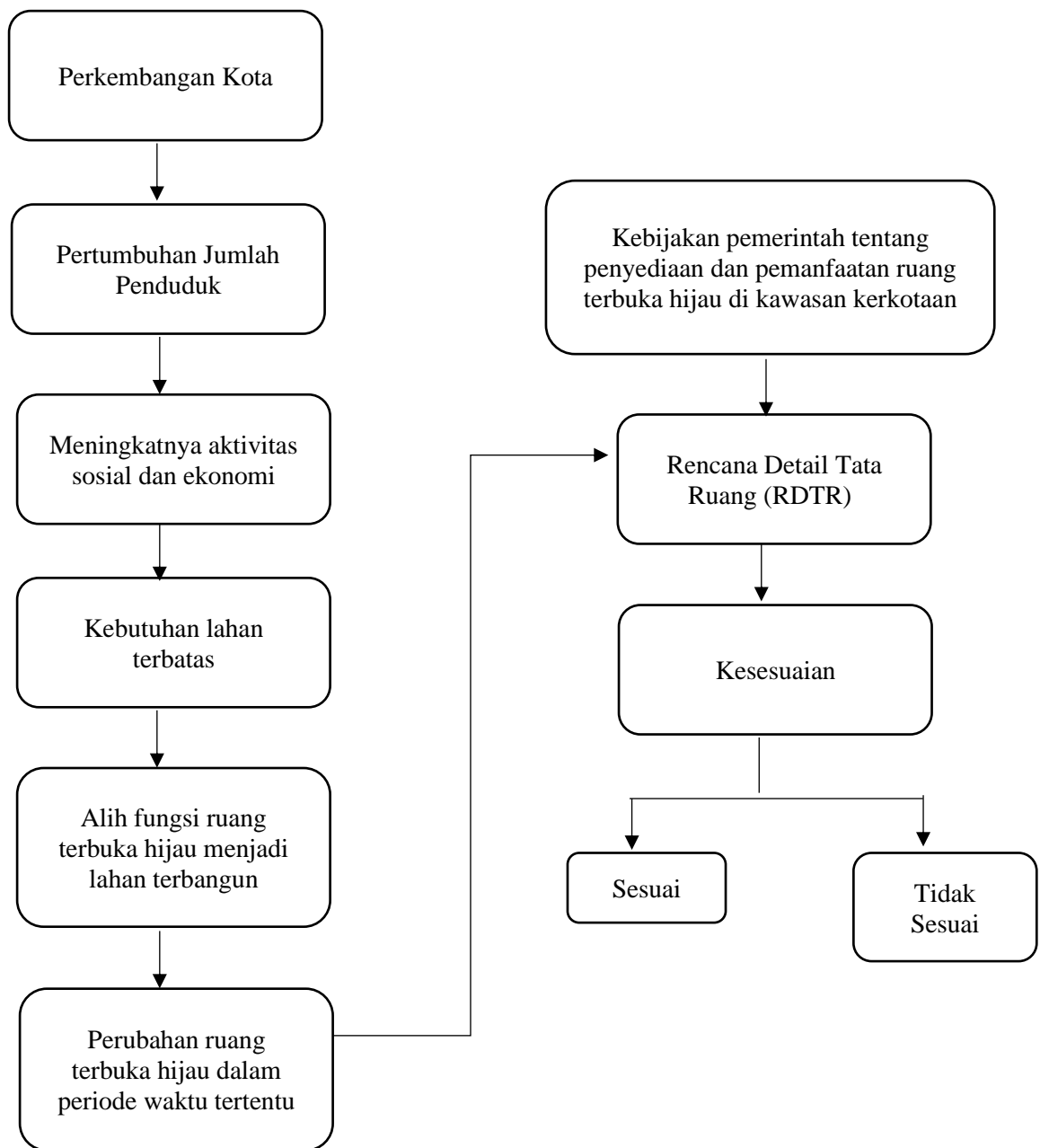
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Depok mengalami dampak terbesar dari perkembangan kota Yogyakarta dibandingkan dengan Kecamatan lain yang berbatasan langsung secara administratif. Peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Depok yang berbanding terbalik dengan jumlah lahan yang ada menyebabkan kebutuhan penduduk di Kecamatan Depok dalam pembangunan tidak dapat dilakukan secara maksimal dan mengakibatkan berkurangnya jumlah ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok dari tahun 2011 sampai tahun 2018 sebesar 551.2 (ha).

Kebutuhan akan lahan yang terbatas menyebabkan pembangunan yang terjadi di Kecamatan Depok perlu dilakukan pengendalian dan pemantauan dengan tujuan untuk meminimalisir alih fungsi lahan hijau menjadi lahan terbangun dan lahan industri. Perkembangan kota yang terjadi di Kecamatan Depok dari tahun 2011 sampai 2018 tidak terlepas dari perubahan ruang terbuka hijau yang ada. Kondisi perubahan ruang terbuka hijau (RTH) di Kecamatan Depok dari tahun 2011 sampai 2018 perlu dilakukan monitoring sesuai dengan kesesuaian ruang terbuka hijau (RTH) terhadap rencana detail

tata ruang (RDTR) Kecamatan Depok tahun 2011 sampai 2031. Perubahan ruang terbuka hijau yang terjadi di Kecamatan Depok nantinya dapat dilakukan penanggulangan dengan kegiatan dan kebijakan baru mengenai pembangunan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau sesuai dengan ketentuan undang-undang mengenai luasan ruang terbuka hijau pada tingkat wilayah kecamatan.

Pengendalian untuk mengarahkan pembangunan adalah rencana tata ruang yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah (pemda). Rencana yang digunakan pun juga tergantung pada keadaan dari daerah tersebut. Lingkup kecamatan seperti Depok maka dibentuk rencana detail tata ruang (RDTR) dengan skala 1 : 25000. Kontrol ini sudah dibuat oleh pemerintah dengan memperhatikan berbagai aspek berdasarkan kesesuaian lahannya sehingga apabila mengikuti alur dari rencana tata ruang yang sudah ada tidak akan banyak timbul permasalahan. Rencana Detail Tata Ruang secara umum berfungsi untuk penataan ruang yang disusun berdasarkan gambaran pemanfaatan ruang secara efisiensi untuk mendukung kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya disuatu wilayah.

Informasi luasan penggunaan ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok diperoleh melalui interpretasi citra resolusi spasial tinggi dan kegiatan survey lapangan. Hasil interpretasi penggunaan lahan pada citra satelit digunakan sebagai bahan untuk mengetahui tingkat perubahan ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok dari tahun 2011 sampai 2018 terhadap rencana detail tata ruang tahun 2011 sampai tahun 2031. Hasil perubahan ruang terbuka hijau dari tahun 2011 sampai 2018 yang mengacu pada rencana detail tata ruang Kecamatan Depok tahun 2011 sampai 2031 berguna untuk melakukan evaluasi mengenai pemanfaatan ruang dan untuk mengetahui kesesuaian ruang terbuka hijau di Kecamatan Depok saat ini.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

I.7 Batasan Penelitian

a. Ruang Terbuka Hijau

Menurut Permen PU No 05/PRT/M/2008 ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

b. Sistem Informasi Geografi

Sistem informasi geografi adalah suatu sistem yang berbasis komputer yang digunakan untuk menyimpan, mengelola, menganalisis, dan mengaktifkan kembali data yang mempunyai referensi keruangan untuk berbagai tujuan yang berkaitan dengan pemetaan dan perencanaan (Danoedoro, 1996).

c. Rencana Detil Tata Ruang (RDTR)

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20/PRT/M/2011 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kabupaten/Kota, Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) merupakan rencana secara terperinci tentang tata ruang wilayah kabupaten/kota yang dilengkapi dengan peraturan zonasi kabupaten/kota.

d. *Overlay*

Overlay adalah kemampuan untuk menggabungkan data dari dua sumber yang berbeda, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai bahan analisis. *Overlay* adalah data baru yang digabungkan dengan dua atau lebih data sehingga menghasilkan satu layer baru (Irwansyah, 2013).

e. Interpretasi

Interpretasi citra adalah kegiatan mempelajari kenampakan foto udara dan atau citra dengan tujuan untuk mengidentifikasi obyek dan

menentukan arti dan jenis obyek tersebut (Estes dan Simonett dalam Sutanto, 1994).